

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat memberikan kemakmuran bagi pemilik atau para pemegang saham. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan selalu berusaha untuk mencatatkan kinerja keuangan yang positif dari pencapaian laba perusahaan. Kinerja tersebut mampu tercermin dalam kinerja perusahaan saat memperoleh keuntungan atau laba semaksimal mungkin. Dengan memperoleh laba yang maksimal, perusahaan diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik modal (investor), karyawan serta mampu untuk melakukan pengembangan usaha. Hal itu ditujukan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan baik dan secara terus – menerus.

Keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba menunjukkan kinerja keuangan yang sehat, dan sebaliknya, kerugian dapat menjadi cermin penurunan kinerja perusahaan. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) dari kegiatan usahanya disebut dengan profitabilitas. Secara umum profitabilitas merupakan pengukuran dari keseluruhan produktivitas dan kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan menunjukkan efisiensi dan produktivitas perusahaan tersebut. Profitabilitas sangat cocok sebagai alat untuk mengukur efektivitas manajemen dan pengevaluasian kinerja manajemen dalam menjalankan bisnis dan produktivitasnya dalam mengelola aset-aset perusahaan secara keseluruhan.

Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan karena dapat melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efisien dan efektif, sehingga mampu untuk menghasilkan laba yang maksimal dalam satu periode. Dengan demikian, perusahaan akan berusaha untuk

terus meningkatkan profitabilitas yang diperolehnya secara terus – menerus. Salah satu sektor industri yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah sektor aneka industri. Sektor aneka industri merupakan sektor yang termasuk ke dalam jenis perusahaan manufaktur. Sektor ini terdiri atas sub sektor mesin dan alat berat, sub sektor otomotif dan komponen, sub sektor tekstil dan garmen, sub sektor alas kaki, sub sektor kabel, sub sektor elektronika dan lainnya.

Sektor aneka industri merupakan sektor yang paling kencang pergerakannya dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dilansir dari www.vibiznews.com menyatakan bahwa dalam kurun waktu kurang lebih lima tahun terakhir sektor aneka industri tumbuh hingga 490%. Sektor ini berhasil tercatat sebagai salah satu sektor dengan pertumbuhan tertinggi dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2009-2013). Lebih lanjut www.ift.co.id melansir bahwa pada bulan Mei 2013 lalu, setelah terdapat isu *tapering off* oleh The Federal Reserve (The Fed), seluruh sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mulai tertekan dan mencatat penurunan, hanya sektor aneka industri yang mampu mencatat penurunan sebesar 7,8%, paling kecil dibandingkan dengan delapan sektor lainnya yang mengalami penurunan sebesar 11% - 34%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sektor aneka industri memiliki kinerja perusahaan yang cukup baik dibandingkan dengan sektor lain yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Pergerakan IHSG sektor aneka industri yang lebih baik dari sektor yang lainnya membuat menarik untuk dikaji. Pergerakan ini dipicu oleh animo investor yang tertarik menanamkan modalnya pada sektor ini. Dengan banyaknya investor yang menanamkan modalnya di sektor ini, kemungkinan perusahaan yang termasuk dalam sektor ini akan mendapatkan profit yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan di sektor lain.

Berdasarkan uraian diatas, seharusnya profitabilitas sektor aneka industri dapat terus meningkat. Namun bila dilihat dari perkembangan profitabilitas sektor aneka industri setiap tahunnya bisa dikatakan cenderung mengalami penurunan.

Hal ini dapat terlihat dari profitabilitas sektor aneka industri di BEI periode 2010-2014, yang disajikan dalam tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rata-Rata *Return on Assets* (ROA) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014

Sektor	ROA				
	2010	2011	2012	2013	2014
Industri Dasar dan Kimia	6.99	6.51	5.09	4.99	4.06
Aneka Industri	10.30	11.37	9.71	7.38	6.86
Industri Konsumsi dan Barang	14.19	15.64	14.34	12.59	11.44

Sumber : IDX Fact Book 2010 – 2015 (Diolah Kembali)

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2014, dengan menggunakan *return on asset* (ROA), rata – rata mengalami penurunan. Seperti yang terjadi pada sektor industri dasar dan kimia yang mengalami rata – rata penurunan sebesar 0,59% sedangkan sektor aneka industri mengalami penurunan sebesar 0,69% dan sektor industri konsumsi dan barang mengalami penurunan sebesar 0,55%. Sektor aneka industri mengalami rata – rata penurunan profitabilitas yang paling besar selama periode 2010 – 2014 dibandingkan sektor lain yang termasuk ke dalam jenis perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

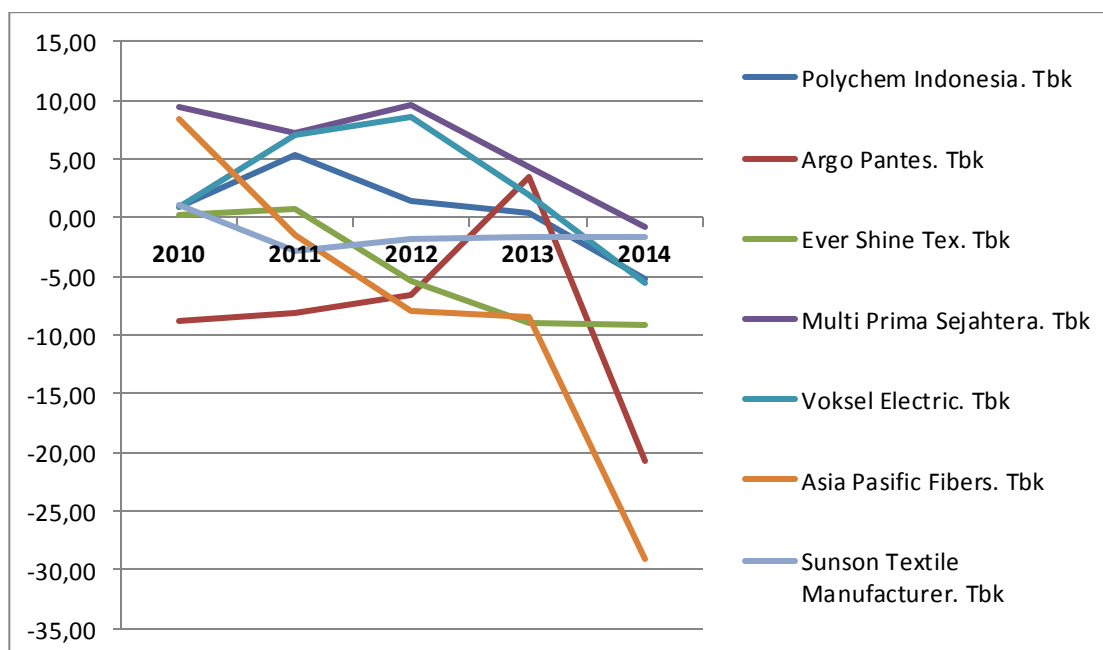
Dalam Brigham & Houston (2007 : 112-115) terdapat 4 jenis analisis rasio yang mampu merepresentasikan kinerja profitabilitas perusahaan, yakni *profit margin on sales*, *return on total asset*, *basic earning power ratio*, dan *return on common equity*. Analisis rasio sangat bermanfaat bagi manajemen untuk perencanaan dan mengevaluasi prestasi atau kinerja perusahaan, sedangkan bagi investor dapat digunakan dalam pengambilan keputusan apakah akan terus menipkan uangnya di perusahaan tersebut atau mengambil dan mengalihkan uang yang dimilikinya ke perusahaan lain. Seperti yang telah dijelaskan

sebelumnya, bahwa perusahaan akan berusaha untuk terus meningkatkan profitabilitasnya sehingga profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan berbeda setiap tahunnya, seperti yang dapat terlihat pada beberapa perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 – 2014 berikut.

Tabel 1.2
Rata-Rata *Return on Assets* (ROA) Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014

No	Nama Perusahaan	Tahun					Rata - Rata
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	Polychem Indonesia. Tbk	0.98	5.41	1.40	0.35	-5.30	0.57
2	Argo Pantes. Tbk	-8.75	-7.47	-6.57	3.49	-20.80	-8.17
3	Ever Shine Tex. Tbk	0.26	0.69	5.80	-6.87	-8.50	-4.52
4	Multi Prima Sejahtera. Tbk	9.36	7.19	9.64	4.36	-2.23	5.94
5	Voksel Electric. Tbk	0.91	7.03	8.66	2.00	-5.50	2.62
6	Asia Pasific Fibers. Tbk	8.40	-1.48	-7.96	-8.50	-29.07	-7.72
7	Sunson Textile Manufacturer. Tbk	1.14	-2.86	-1.74	-1.65	-1.66	-1.35

Sumber : Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bandung (Diolah Kembali)



Denden Fadhil Abdurrahim, 2016
PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010 - 2014

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 1.1
Grafik ROA Perusahaan Manufaktur sektor Aneka Industri yang Terdaftar
di BEI tahun 2010-2014

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas 7 perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2014, dengan menggunakan *return on asset* (ROA) cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Seperti yang terjadi pada PT. Polychem Indonesia Tbk, yang mengalami penurunan sebesar 1,26%; PT. Argo Pantes Tbk, yang mengalami penurunan sebesar 2,41%; PT. Ever Shine Tex Tbk mengalami penurunan sebesar 1,76%; PT. Multi Prima Sejahtera Tbk mengalami penurunan sebesar 2,32%; PT. Voksel Electric Tbk mengalami penurunan sebesar 1,28%; PT. Asia Pacific Fibers Tbk mengalami penurunan sebesar 7,50%; PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk mengalami penurunan sebesar 0,56%.

Pada hasil perhitungan tabel 1.2 PT. Polychem Indonesia Tbk, memiliki rata – rata ROA sebesar 0,57%; PT. Argo Pantes Tbk, memiliki rata – rata ROA sebesar -8,17%; PT. Ever Shine Tex Tbk memiliki rata – rata ROA sebesar -4,52%; PT. Multi Prima Sejahtera Tbk memiliki rata – rata ROA sebesar 5,94%; PT. Voksel Electric Tbk memiliki rata – rata ROA sebesar 2,62%; PT. Asia Pacific Fibers Tbk memiliki rata – rata ROA sebesar -7,72%; PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk memiliki rata – rata ROA sebesar -1,35%. Dari data yang sudah dipaparkan sebelumnya, tidak ada perusahaan yang memiliki profitabilitas sama dengan atau lebih dari standar rata-rata. Nilai standar rata-rata ROA untuk industri adalah 9% (Brigham & Houston, 2007 : 114). Jika perusahaan dapat memperoleh ROA sama dengan atau lebih dari 9%, maka kinerja perusahaan tersebut dinilai baik.

Penurunan ROA atau ROA yang negatif merupakan masalah yang harus diatasi. Jika masalah ini terus berlanjut, maka tujuan perusahaan dalam meningkatkan kekayaan pemilik tidak tercapai dan kepercayaan masyarakat untuk menanamkan modalnya akan berkurang karena perusahaan tersebut dianggap tidak memiliki kinerja yang baik, sehingga menyebabkan mereka mengalihkan

modalnya ke perusahaan lain yang memiliki prospek lebih baik. Hal tersebut akan mengakibatkan kinerja perusahaan sektor aneka industri dalam memperoleh profitabilitas semakin turun, karena investor akan cenderung menarik kembali modal yang diinvestasikannya, karena tidak ingin menerima kerugian yang lebih besar.

B. Identifikasi Masalah

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Menurut Riyanto (2010 : 36) terdapat faktor internal yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan salah satunya adalah jumlah hutang dan modal sendiri (struktur modal), sedangkan faktor eksternalnya adalah keadaan ekonomi negara,. Sedangkan Brigham & Houston (2007 : 112) menjelaskan bahwa “likuiditas, manajemen aset, dan rasio utang (struktur modal) dapat menggambarkan kebijakan dan kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan profitabilitas mencerminkan hasil bersih dari semua kebijakan dan keputusan operasional perusahaan”. Hal senada diperkuat oleh Brigham & Besley (2008 : 59) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan menunjukkan pengaruh dari likuiditas, manajemen aset, dan manajemen utang (struktur modal) pada hasil operasi perusahaan.

Pada dasarnya, perusahaan memerlukan dana dari pihak internal dan pihak eksternal dalam membiayai kebutuhan operasionalnya serta untuk dapat menghasilkan laba atau keuntungan. Dana intern yaitu modal sendiri yang sifatnya permanen dan dana ekstern yaitu hutang yang bersifat sementara dan harus dikembalikan. Kombinasi antara hutang dan modal perusahaan disebut struktur modal. Penentuan struktur modal optimal bagi perusahaan akan menjadi hal penting, karena menyangkut kebijakan pendanaan yang akan dilakukan. Ambarwati (2010 : 1) menyatakan bahwa “Struktur modal sangat penting bagi perusahaan karena menyangkut kebijakan penggunaan sumber dana yang paling

menguntungkan”. Definisi ini mengandung arti bahwa perusahaan harus mengambil keputusan permodalan yang paling optimal sehingga antara hutang dan modal sendiri mampu menghasilkan keuntungan atau *returns* bagi perusahaan. Apabila perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya mengutamakan pemenuhan dengan sumber dari modal sendiri, perusahaan dapat mengurangi ketergantungannya pada pihak luar. Akan tetapi, di sisi lain perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk berkembang atau ekspansi. Terlebih lagi perusahaan berkewajiban untuk setiap tahunnya membayarkan dividen kepada pemegang saham tersebut.

Jika menggunakan hutang atau *debt* maka perusahaan akan menanggung biaya tetap, yaitu biaya bunga. Biaya bunga merupakan *tax deductible*, sehingga perusahaan dapat memperoleh manfaat karena bunga yang diberlakukan sebagai biaya (Fahmi, 2013 : 216). Meskipun secara relatif jika tingkat utang perusahaan rendah maka *financial distress* dan kebangkrutan perusahaan juga relatif rendah serta manfaat dari penggunaan utang melebihi biayanya. Namun, pada perusahaan dengan tingkat utang tinggi, kemungkinan terjadinya *financial distress* besar serta manfaat dari penggunaan utang lebih rendah daripada biaya yang timbul. Ambarwati (2010 : 2) berpendapat bahwa “*Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut”. Manajer keuangan selanjutnya diharapkan mampu menerapkan pemilihan alternatif sumber modal yang paling tepat. Dalam hal ini, perusahaan perlu mempertimbangkan apakah dananya dipenuhi dari modal sendiri, hutang, atau kombinasi keduanya, sehingga mampu menghasilkan keuntungan atau *returns* yang diharapkan.

Brigham & Houston (2001:40) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relatif kecil. Lebih lanjut Sutrisno (2012 : 255) menjelaskan bahwa dengan menggunakan modal asing (hutang) akan menurunkan keuntungan (profit) perusahaan sebab harus membayar bunga dan bunga sebagai pengurang laba.

Sedangkan Asnawi & Wijaya (2006 : 166), menjelaskan bahwa struktur modal yang mempengaruhi laba adalah hutang, karena hutang memiliki biaya (bunga yang dibayar) yang akan mengurangi jumlah laba yang diperoleh. Semakin besar hutang yang dipakai maka biaya bunga semakin besar sehingga laba semakin kecil. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain, semakin besar struktur modal perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan semakin rendah dan sebaliknya, semakin rendah struktur modal perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan semakin besar.

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan yakni likuiditas. Likuiditas dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan *liquid*, apabila mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya dan sebaliknya apabila perusahaan tidak segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *inliquid*. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Mardiyanto (2009 : 100) mengungkapkan bahwa "Likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa risiko perusahaan rendah. Artinya perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar". Van Horne & Wachowicz (2005 : 323) berpendapat bahwa semakin besar tingkat aktiva lancar, semakin besar juga likuiditas perusahaan, dengan asumsi bahwa jika hal-hal lainnya sama. Dengan likuiditas perusahaan yang lebih besar, maka resiko perusahaan semakin kecil, namun profitabilitas perusahaan juga semakin kecil atau profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas. Sedangkan Halim (2007 : 159) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi likuiditas menunjukkan semakin mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar. Namun, bila terlampau tinggi akan berpengaruh jelek terhadap kemampuan perusahaan, karena ada sebagian dana yang tidak

produktif yang diinvestasikan dalam *current assets*, yang pada akhirnya profitabilitas perusahaan tidak optimal. Hal tersebut mengandung arti bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka profitabilitas yang diperoleh perusahaan tersebut akan semakin kecil, dan sebaliknya, jika likuiditas perusahaan semakin kecil maka profitabilitas perusahaan akan semakin besar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Husnan dan Pudjiastuti (2006 : 159) bahwa “Untuk aktiva lancar, semakin rendah proporsi aktiva likuid, semakin besar profitabilitas perusahaan”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

Terdapat beberapa peneliti terdahulu yang meneliti tentang pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas. Anwar (2013) meneliti tentang pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas menyimpulkan bahwa struktur modal dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Senada dengan pendapat Ehi-Oshio, Adeyemi dan Enofe (2013) yang meneliti tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa struktur modal dan likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Gultom (2013) meneliti tentang pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap profitabilitas yang menghasilkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Pendapat tersebut sama dengan Chisti, Ali dan Sangmi (2013) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas menyimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan Novita dan Sofie (2015) meneliti tentang pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas menyimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sejalan dengan pendapat Uremadu (2012) yang meneliti tentang pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap laba perusahaan menyimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas,

sedangkan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti keterkaitan hal tersebut dengan mengambil judul “Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2014”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana gambaran likuiditas pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

a. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini merupakan untuk mengetahui gambaran pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 – 2014.

b. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui gambaran likuiditas pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan diperoleh berbagai masukan, sehingga memberikan manfaat dan kegunaan baik kegunaan teoritis maupun kegunaan empiris sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna konseptual bagi pengembangan ilmu pengetahuan dengan mengaplikasikan teori yang diperoleh selama masa perkuliahan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Selain hal tersebut diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan teoritis.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran bagi perusahaan dalam rangka meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sebagai informasi mengenai seberapa besar pengaruh struktur modal dan likuiditas dalam upaya peningkatan profitabilitas perusahaan.

b. Bagi Penulis

Diharapkan dapat memberikan pengalaman serta sebagai sarana penerapan ilmu yang diperoleh selama kuliah di Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia.

c. Bagi Bidang Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang manajemen keuangan dan sebagai referensi selanjutnya..